

PANCASILA DI ERA POST-TRUTH DALAM HORIZON YANG ETIS DAN YANG POLITIS

•••••

NURAENI

EXTENSION COURSE FILSAFAT
FAKULTAS FILSAFAT UNPAR
BANDUNG, 4 OKTOBER 2019

•••••

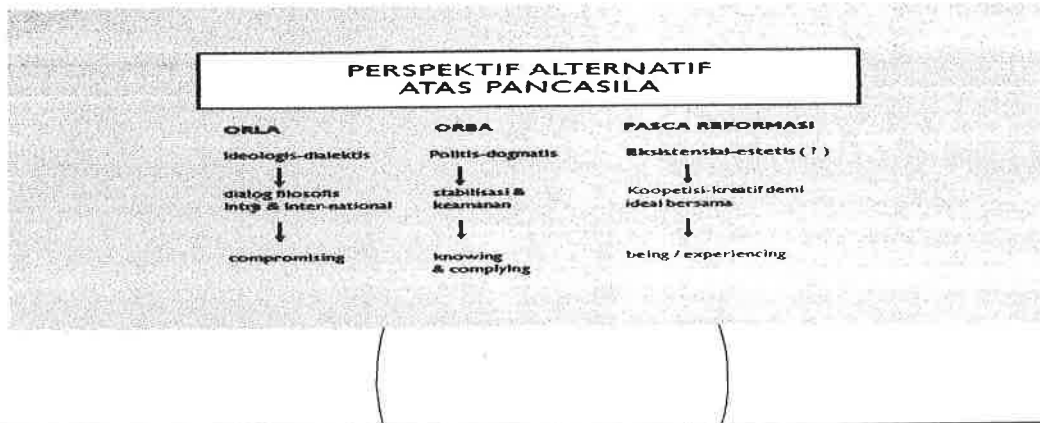
Pendahuluan

- Indonesia sebagai sebuah bangsa lahir dari dialektika kompleks melalui proses historis dinamis yang dialami bersama dalam nuansa keberagaman baik dari agama, etnis, ideologi, dsb. Berbagai tantangan dan rintangan harus diatasi untuk mengupayakan kesepakatan antar-komunitas tentang gagasan ke-Indonesiaan. Salah satu upaya yang paling luar biasa itu adalah dirumuskan dan disepakatinya Pancasila oleh para pendiri bangsa.
- Pancasila pun tak luput dari berbagai tantangan sejarah yang tentunya tak terhindarkan. Uniknya Pancasila ternyata masih dapat bertahan sebagai sebuah narasi utama dalam gagasan kebangsaan setelah melewati pergantian rezim pemerintahan. Apa sesungguhnya yang memungkinkan Pancasila dapat memiliki relevansi pada setiap periode, padahal dengan penafsiran dan penerapan yang sangat berbeda satu sama lain



Pendahuluan

- Perspektif Alternatif Pancasila menurut Prof. Ignatius Bambang Sugiharto



Pendahuluan

- Pergeseran karakteristik Pancasila jelas terjadi dalam setiap periode terutama pada saat Rezim Soeharto melalui jargon "Demokrasi Pancasila" dan pada Era Reformasi yang diwarnai tarik ulur antara proses demistifikasi, reinterpretasi serta revitalisasi.
- Perdebatan sengit terutama adalah tentang apakah Pancasila adalah doktrin etis atau doktrin politis?
- Dalam setiap periode semestinya ada aspek penting yang menjadi ruang relevansi Pancasila sehingga tetap dapat diterima. Melalui penelusuran beberapa literatur, ada dugaan kuat bahwa proses interpretasi Pancasila terkait dengan struktur kesadaran dan ketidaksadaran kolektif masyarakat yang memungkinkan Pancasila dapat diterima dan bahkan dihayati dalam konteks kewarganegaraan ataupun kehidupan sehari-hari.

Collective Consciousness

- Ideas, beliefs, and values that a great numbers of individuals in a given society share.
- Division of labour
- Primitive Mechanical Solidarity, Modern Organic Solidarity.



EMILE DURKHEIM (1858-1917)



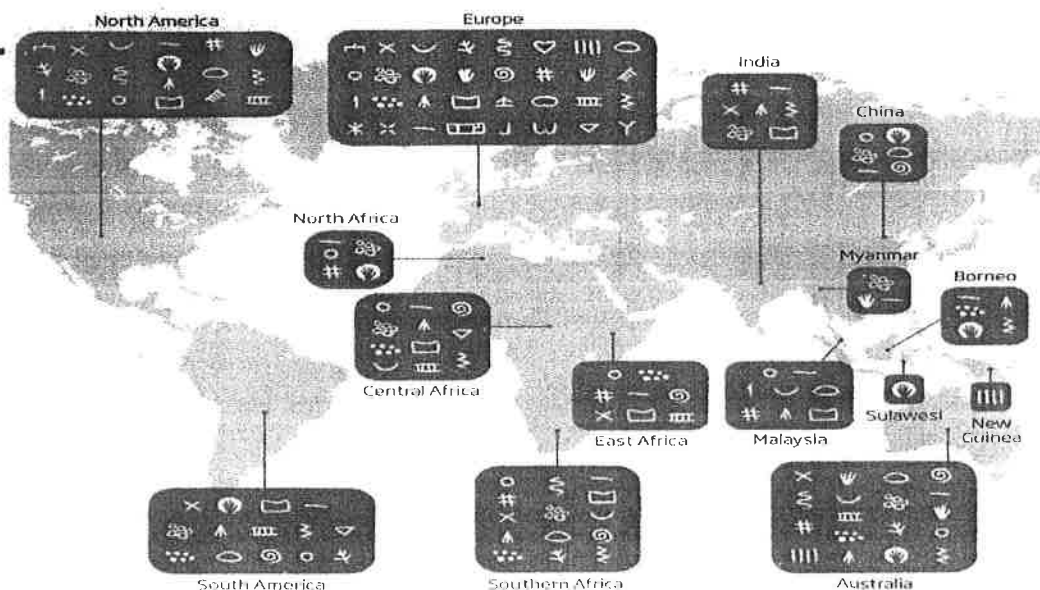
CARL JUNG (1875-1961)

Collective unconscious, term introduced by psychiatrist Carl Jung to represent a form of the unconscious (that part of the mind containing memories and impulses of which the individual is not aware) common to mankind as a whole and originating in the inherited structure of the brain. It is distinct from the personal unconscious, which arises from the experience of the individual. According to Jung, the collective unconscious contains archetypes, or universal primordial images and ideas.

<https://www.britannica.com/science/collective-unconscious>

Consistent doodles

The symbols seen on relics from Stone Age Europe are also found throughout the rest of the world. The similarities suggest the marks are more than just random scribbles



SOURCE: GENEVIEVE COHEN-TUCKER, ANCESTRAL CULTURE, UNIVERSITY OF WISCONSIN, INTHEFRANZEE



ANTONIO GRAMSCI (1891-1937)

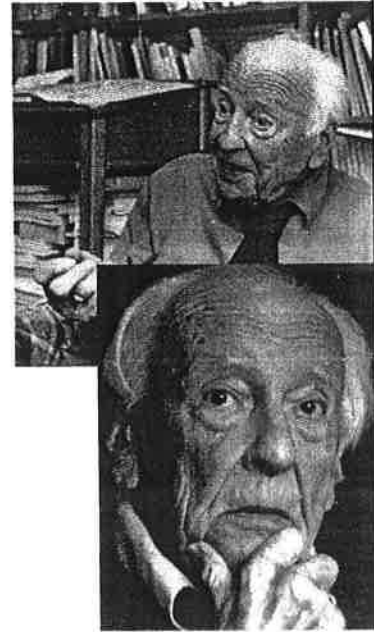
Gramsci memandang filsafat jangan hanya melalui difahami sebagai suatu pemikiran yang dihasilkan oleh sekelompok intelektual, tetapi juga dapat dihasilkan oleh semua manusia dalam berbagai bentuk. Ia menyebut ada filsafat spontan yang dapat dimiliki setiap orang, yang termuat dalam :

a. Bahasa sebagai suatu cara berpikir; b. "Common sense" dipahami sebagai "akal sehat" yang merupakan serangkaian pengandaian-pengandaian ataupun keyakinan (yang tersusun secara tidak koheren dan terpotong-potong (fragmented) dari berbagai sumber pengetahuan dan atau pengalaman seperti mitos-mitos tradisional, doktrin-doktrin agama, bahkan termasuk filsafat) yang yang umum dipakai pada kelompok masyarakat tertentu, dan biasa muncul secara spontan dalam argumen-argumen yang terbatas baik dalam cakupan isu dan atau rentangan waktu. good sense sejauh yang dapat dipahami dari Gramsci, adalah bagian "akal sehat" yang mengandung potensi kritis. Dan filsafat menempati ruang ini; c. Sistem religi ataupun sistem kepercayaan lainnya, bahkan dalam kesalahkaprhan, opini-opini, cara melihat berbagai hal dan tindakan, yang umumnya terkandung di dalam tradisi.



HANS GEORG GADAMER (1900-2002)

- Bagi Gadamer hermeneutika mengeser objektivitas menjadi posibilitas. Historisitas tidaklah batu sandungan menuju kebenaran, dan bagi Gadamer dengan demikian kebenaran bukanlah sesuatu yang singular melainkan plural. Apa yang benar (epistemologis) dan apa yang baik (etis) didekati dengan cara yang sama yaitu pemahaman.
- Konsep kunci: prinsip non-instrumental bahasa, fusion of horizons, dialog.
- Gadamer jugamenjelaskannya dalam the phenomenon of belongingness (zugehörigkeit), bahwa baik penafsir maupun teks dipertemukan dalam “kepemilikan” terhadap bahasa memungkinkan peleburan cakrawala dalam historically operative consciousness, atau kurang lebih dalam konteks zaman tertentu, kebahasaanlah yang menjadi basis bagi kesadaran historis yang otentik. Kebahasaan yang membentuk apa yang disebut Gadamer sebagai efek sejarah. Bahwa penafsiran membawa pengaruh suatu konteks zaman tertentu hadir ke dalam konteks zaman dimana ia ditafsirkan.



YOUR COMPANY NAME

9



10



Mengenai Yang Etis dan Yang Politis

- Pandangan bahwa Yang Politis menentukan yang Etis dalam kehidupan bersama disampaikan diantaranya oleh Hobbes, Machiaveli, Carl Schmitt, dll.
- Pandangan bahwa Yang Etis menentukan yang Politis dalam kehidupan bersama disampaikan diantaranya Kant, Adam Smith, Hannah Arendt, Levinas, dll.



EMMANUEL LEVINAS (1906-1995)



- Emmanuel Levinas had special contact with the works of great philosophers such as Descartes, Hegel, Bergson, and of course Husserl and Heidegger, colored his ideas on the concept of consciousness, being, time and truth.
 - The Jewish tradition as well as the notions of Jewish philosophers such as Martin Buber and Franz Rosenzweig, coupled with the experience of various conflicts and violence during the war led him to a new understanding of human values, existence and worldview. From his inquiry, his criticisms and experiences he attempted to restore human relations as sacred relations which should not be reduced to any relations, even the idea of God might only be understood in human relations through face-to-face relation.
 - Levinas proposed the idea that Ethics as The First Philosophy. He emphasized that human to human relations preceded any other relations. Human being is responsible to the other. Human Being is not merely a being-there (Dasein), but being one-for-the-other. The one who welcoming other in hospitality.
 - For Example in economic relations, in fulfilling their basics needs to survival such as food, most people choose to exchange than to just grab the other's possession. Higher level of ethical senses are showed in political relation, some people take responsibilities to manage the society. Highest form of intersubjective action is sacrifice.
- "...in most contexts, the French word used by Levinas, l'ethique, might just as well be translated by 'the ethical' as by 'ethics'; and the ethical, like the political (as distinct from politics in the more restricted sense), refers to a domain from which nothing human may be excluded" (Davis)
- From this point of view, the political can be understood as a desire to build a just society. The political is born as a consequence of the ethical.



ECHO AND NARCISSUS

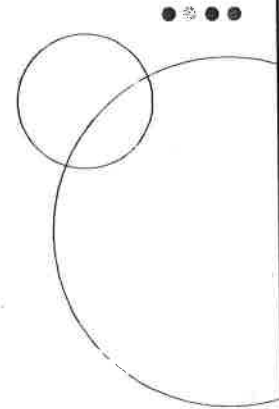


John William Waterhouse



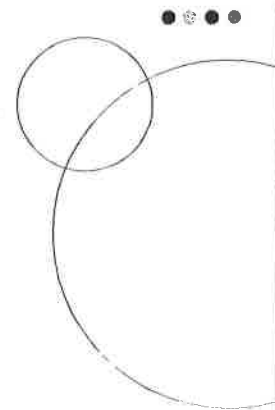
NARCISSUS

Carravagio



METAMORPHOSIS OF NARCISSUS

• Salvador dali



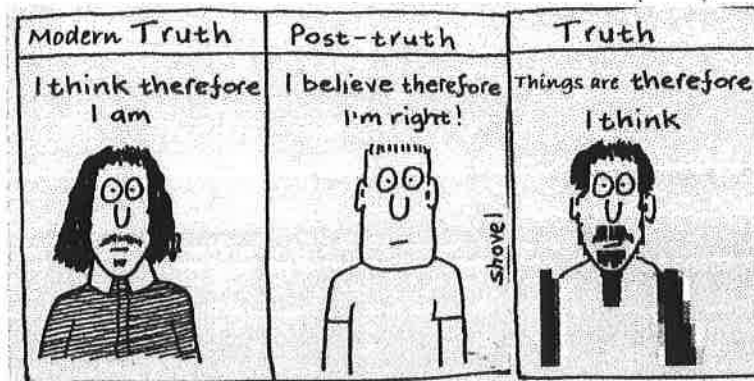


POST-TRUTH ERA

- Personal and Society Reality Bubble
- Digital Echo-chamber
- Digital Narcissus
- Digital Activism
- Digital Dialectics?
- Virtual Reality Vs The Reality?

<https://twitter.com/techinsider/status/1179753971507818497?s=21>

<https://www.youtube.com/watch?v=Jd4zeO7l0eQ>



17



Penutup

- Pancasila harus diakui sebagai sebuah karya luar biasa dari para pendiri bangsa yang menunjukkan cara mengelola keberagaman dengan sepiantasnya. Kedaulatan Indonesia dari sudut pandang ini berdiri di atas penghargaan terhadap yang lain, para pendiri bangsa telah memposisikan diri sebagai seseorang-untuk-yang-lain. Pancasila dalam memenuhi konteks etis dalam tanggung jawab terhadap yang-lain. Pancasila dalam konteks politisnya sebagai cara mengelola hidup bersama dalam keberagaman. Hal ini dapat dicapai karena adanya horison yang sama dalam rasa senasib sepenanggungan.
- Pancasila di era Orde Baru menjadi instrument bagi negara dalam rangka mendominasi dan bukan lagi sekedar mengatur kehidupan bersama. Pengalaman kelam berbagai konflik horizontal menumbuhkan trauma bagi masyarakat yang menjadi salah satu cakrawala yang dimanipulasi rezim dalam menerapkan penafsiran Pancasila sebagai doktrin yang harus dipatuhi.
- Pancasila di era reformasi sekaligus era digital menghadapi kecenderungan baru era post-truth. Namun Pancasila akan tetap dapat relevan jika dapat menjadi sebuah kerangka pemahaman dialogis dan dialektis yang selalu terbuka terhadap kritisisme dalam berelasi dengan cakrawala-cakrawala baru yang terus menerus berkembang.

<https://www.youtube.com/watch?v=llDpOCdKcpl>

18

